

Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropinguistik

Anifatus Sholihah (1)

Universitas Brawijaya

[anifatusshh @student.ub.ac.id](mailto:anifatusshh@student.ub.ac.id)

Rohmatus Sholiha (2)

Universitas Brawijaya

rohmashe@student.ub.ac.id

Elda Safiro (3)

Universitas Brawijaya

eldasafiro20@student.ub.ac.id

Uswatun Khasanah (4)

Universitas Brawijaya

Uswah_0412stud@student.ub.ac.id

Zuli L. Khafida (5)

Universitas Brawijaya

zulilaila27@student.ub.ac.id

Ahmad I. Syarochil (6)

Universitas Brawijaya

imdadsyarochil@student.ub.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.2.6234>

Article History:

First Received:
23rd June 2022

Final Revision:
15th December 2022

Available online:
31st December 2022

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan makna leksikal (semantik) pernikahan adat Uborampe dengan Kemanten Malang Keputren; 2) mendeskripsikan makna konteks kultural (budaya) pernikahan adat Uborampe dengan Kemanten Malang Keputren. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah antropolinguistik-studi kasus. Data penelitian ini adalah makna teks Uborampe adat kemanten Malang Keputren. Sumber data adalah hasil wawancara dengan perias adat Kemanten Keputren Malang. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 14 Uborampe yang digunakan dalam acara adat Kemanten Keputren Malang. Ke-14 Uborampe tersebut terbagi menjadi 2 jenis, yaitu 1) Uborampe yang dipersiapkan sebelum acara pernikahan sebanyak 4 item dan 2) Ubo Rampe yang digunakan untuk acara inti prosesi pernikahan sebanyak 10 item. Analisis terhadap Uborampe dalam pernikahan Keputren Malang ditemukan makna tersendiri dari segi arti, bentuk, warna, bahan yang digunakan dan isinya, terdapat pula makna konteks budaya yang erat kaitannya dengan Uborampe dari segi kehidupan sosial kedua mempelai dengan Uborampe yang digunakan pada saat ritual tersebut dilaksanakan.

Kata kunci: Malang, pernikahan, adat keputren, uborampe

PENDAHULUAN

Uborampe merupakan seperangkat alat makanan, minuman, peranti yang digunakan untuk sebuah ritual. Dalam pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa Uborampe yang memiliki istilah khusus dan bentuk tertentu yang harus dibuat secara manual, seperti kembar mayang, bleketepe dan sesajen. Istilah yang dipakai dalam penyebutannya biasanya berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam pembuatan Uborampe tertentu, tidak dilakukan secara sembarangan dan menggunakan teknik khusus. Pada masa kini, penggunaan Uborampe dalam pernikahan terus menerus tergantikan dan dianggap tidak penting lagi, terutama dalam pernikahan modern. Namun bagi masyarakat Malang penggunaan Uborampe masih dianggap penting, meskipun sebagian pihak sudah tidak terlalu meyakini kekuatan dari penggunaan Uborampe tersebut. Penggunaan Uborampe dianggap penting karena sudah menjadi satu kesatuan dari upacara pernikahan adat, sehingga jika tidak digunakan maka upacara adat tersebut menjadi tidak sakral.

Dalam penelitian ini acuan teori yang digunakan adalah pendekatan antropolinguistik dimana pendekatan ini menekankan pada ilmu budaya dan bahasa yang saling relevan dengan masyarakat sekitar, sejalan dengan pendapat Foley (1997:3) bahwa antropolinguistik adalah cabang linguistik yang berkenaan dengan kedudukan suatu bahasa dalam konteks suatu

masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaannya yang lebih luas. Juga terdapat acuan teori semantik makna leksikal, Kridalaksana dalam Sudaryat (2009:67-72) mengatakan, “Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata, misalnya: sleep, slept, sleeps, dan sleeping adalah bentuk-bentuk dari leksem sleep; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna, satuan terkecil dari leksikon leksem”. Juga acuan teori konteks budaya, Song (2010) menyatakan bahwa konteks kultur mengacu pada budaya, adat istiadat, latar belakang zaman dalam komunitas bahasa yang di dalamnya para penutur terlibat langsung. yang akan disajikan dengan pemaparan analisis terkait makna semantik leksikal dan kultural Uborampe pada adat pernikahan kemanten keputren Malang.

Seperti pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang sejenis dengan menggunakan kajian antropolinguistik adat kemanten. Pertama, *Kajian Antropolinguistik dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan* oleh Feri Indra Setiawan (2021). Kedua, *Istilah-istilah Sesaji Tradisi Saparan Beji Condongsari, Banyuwirip Purworejo* oleh Tika Ayu Wadany (2020). Ketiga, *Kajian Antropolinguistik dalam Tradisi Lisan Ritual Sariga di Masyarakat Muna Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara* oleh Saidiman, dkk (2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ketiga penelitian terdahulu diatas memiliki kesamaan yakni membahas istilah bahasa dalam budaya namun memiliki perbedaan dalam jenis tradisi, serta belum ditemukan makna konteks budaya pada artikel pertama dan ketiga. Penelitian mengenai adat pernikahan Jawa juga sudah banyak dilakukan namun belum ditemukan penelitian khusus mengenai Uborampe yang ada dalam pernikahan. Maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan Uborampe yang dipakai dalam adat manten keputren serta mengkaji makna konteks budaya (kultural) yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara bahasa dengan budaya dalam alat dan media yang dipakai dalam pernikahan adat kemanten keputren.

Sesuai dengan pemaparan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna leksikal (semantik) Uborampe pernikahan adat kemanten Malang keputren, dan mendeskripsikan makna konteks budaya (kultural) Uborampe pernikahan adat kemanten Malang keputren. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan keilmuan mengenai salah satu adat pernikahan jawa yakni adat kemanten keputren. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi peneliti sejenis yang akan mengkaji tentang manten keputren dan untuk kebudayaan, penelitian ini diharapkan dapat melestarikan dan memberikan informasi terkait Uborampe pada adat ritual pernikahan kemanten keputren

Malang. Penelitian ini penting untuk dikaji oleh penulis agar dapat menemukan analisis makna teks Uborampe dengan kajian antropinguistik yang berjudul ‘Makna Leksikal dan Kultural Uborampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren : Kajian Antropinguistik’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah antropinguistik dengan studi kasus. Menurut Moleong (2007) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif menurut Arikunto (1992) adalah penelitian yang bersifat ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya dan berfungsi untuk menjelaskan peristiwa dan sesuatu. Dengan demikian, sesuai jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan makna teks Uborampe adat kemanten Malang Keputren dengan data pemaparan gambar dan kata-kata. Studi kasus sendiri menurut Wahyuningsih (2013) merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Dalam penelitian pendekatan studi kasus ini peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk menggali data mengenai makna leksikal dan kultural teks Uborampe adat kemanten Malang Keputren.

Data penelitian ini berupa makna dari teks Uborampe adat kemanten Malang Keputren dan sumber data berupa hasil wawancara dari penata rias adat kemanten keputren Malang yakni Ibu Hj. Emi Irfan Harpi (penulis buku *manten kepuntren*) di Singosari. Data yang berhasil dikumpulkan yakni 14 macam Umbo Rampe sebagai berikut, janur kuning, bleketepe, tarup, sesajen, kembar mayang, telur tunga telon, balangan sirih, nasi punar, beras, kacang uang rekeh, air tujuh sumber, kelapa gading, dawet dan cendol, tumpeng, gentong. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode simak, dimana peneliti menyimak secara seksama penjelasan informan lalu merekamnya menggunakan perekam suara di ponsel. Analisis data pada penelitian ini yakni mengelola data mentah sehingga menjadi data akurat dan ilmiah. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan didalam analisis data yaitu sebagai berikut: 1. Menulis data yang diperoleh dari lapangan. 2. Data diklasifikasikan sesuai objek penelitian. 3. Data dianalisis sesuai dengan teori. 4. Data ditulis dalam laporan penelitian. 5. Membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Penyajian

analisis data menggunakan teknik padan refrensial, analisis semantik leksikal dan makna konteks kultural. Teknik padan refrensial pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui istilah yang mengacu terhadap fungsi dan makna Uborampe. Sedangkan analisis leksikal disini berusaha mendeskripsikan berbagai macam Uborampe dari segi maknanya dan analisis konteks kultural berusaha mendeskripsikan Uborampe dalam segi makna kebudayaan secara tersirat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah terkumpul, terdapat 14 Uborampe yang digunakan dalam acara Adat kemanten Malang Keputren. 14 Ubo Rampe tersebut dibagi menjadi 2 macam yakni 1) Uborampe yang disiapkan sebelum acara pernikahan sebanyak 4 barang dan 2) Uborampe yang digunakan untuk acara inti prosesi pernikahan sebanyak 10 barang. Berdasarkan data yang ada, ditemukan bahwa beberapa Uborampe yang digunakan dalam pernikahan malang keputren memiliki makna tersendiri dalam segi bentuk, warna, bahan yang digunakan maupun isi. Sehingga biasanya dalam membuat Uborampe terdapat peraturan peraturan tertentu yang bersifat pakem. 14 Uborampe yang menjadi data dalam penelitian ini yakni Uborampe yang memiliki makna tertentu didalamnya. Berikut ini adalah tabel nama Uborampe yang digunakan dalam pernikahan Malang adat keputren:

No.	Tatanan Acara	Nama Kegiatan	Ubo Rampe
1.	Pra acara	Pemasangan Tarup	Janur Kuning
			Bekletepe
			Pisang
			Sesajen
2.	Upacara Pernikahan	Upacara Panggih	Kembar Mayang
			Telur
			Bunga telon
			Balangan sirih
		Ritual Dulangan	Nasi punar
		Ritual Kacar kucur tompo koyo	Beras, kacang, dan uang receh
		Acara Siraman	Gentong
			Air Tujuh sumber
Kelapa gading			
Ritual Dodol dawet	Dawet dan Cendol		
Ritual Tumpengan	Tumpeng		

Analisis Semantik Leksikal dan Konteks Kultural

Dalam pembahasan subbab ini memuat makna fungsi dan konteks budaya pada Uborampe (media atau alat) adat *Manten Keputren*. Pemaparan makna fungsi dari Uborampe

yakni memuat seputar kegunaan dan arti media dalam ritual pernikahan Keputren yang ditinjau dari sisi semantis leksikal dengan melihat leksem tiap-tiap media. Sedangkan untuk pemaparan makna budaya atau konteks budaya pada Uborampe yakni memuat penjelasan simbolisasi dari setiap media yang digunakan pada ritual pernikahan dengan mengaitkan unsur budaya yang melibatkan tujuan dari Uborampe dibuat, digunakan, dipertunjukkan. Hal itu, dapat memunculkan keterkaitan antara Uborampe dengan budaya siklus kehidupan manusia dalam menjalani sebuah pernikahan, karena pada dasarnya media yang digunakan pada saat ritual pernikahan memiliki makna yang erat kaitannya dengan kehidupan pengantin (seperti ketentraman, kerukunan). Sejalan dengan pernyataan Sibarani (2015) pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks budaya ini adalah untuk tujuan budaya apa tradisi lisan itu digunakan atau dipertunjukkan. Tujuan budaya yang dimaksud di sini adalah peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan. Tujuan budaya tersebut menyangkut siklus kehidupan (daur hidup) dan siklus mata pencaharian. Berikut pemaparan Uborampe yang ditinjau dari makna budaya atau konteks budaya.

Upacara Pasang Tarup

Upacara pemasangan tarup merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum acara pernikahan dimulai. Pemasangan tarup biasa dilakukan sebelum malam midodareni atau sebelum acara siraman digelar. Tarub merukan tenda besar yang dipasang tepat disekitar rumah pengantin wanita sebagai tempat digelar nya acara dan sebagai tanda acara akan dimulai. Disamping pemasangan tarub terdapat Seperangkat hiasan yang dipasang pada bagian tertentu pada bagian tarub. Dalam upacara ini terdapat empat macam Ubo Rampe yang dipakai sebagai hiasan yakni *Janur Kuning*, *Bekletepe*, *Tarup*, *Sesajen* berikut adalah analisis dari keempat Ubo rampe tersebut

Janur Kuning



Gambar 1.1 Janur Kuning

Dalam upacara “Pasang Tarup” *Manten Keputren* terdapat Uborambe yang digunakan yaitu janur kuning. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi “Janur Kuning” adalah [Januɲ] dan [kunɲ]. Janur kuning merupakan hiasan yang dipasang disepanjang jalan diadakannya upacara pernikahan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* janur kuning memiliki arti daun kelapa muda yang berwarna kuning. Janur kuning dalam pernikahan *Manten Keputren* memiliki jenis bentuk yang beragam antara lain; kembar mayang, mayang sari, gagar mayang, dan umbul-umbul. Janur kuning yang dirancang sebagai dekorasi ini selalu dipasang secara berpasangan. Janur kuning dapat dibentuk demikian dengan cara merangkai daun kelapa yang masi muda satu sama lain. Biasanya rangkaian janur yang dibentuk melengkung, maka kanan kirinya ada kelapa gading, ada pisang, ada tebu wulung dan, daun bringin. Janur kuning juga dipasang di kanan dan kiri tratag serta pintu gapura rumah atau tempat tinggal yang sedang mempunyai hajat.

Keberadaan janur kuning dalam ritual pasang tarup ini sangat penting. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa jika sudah ada janur kuning yang melengkung di depan rumah calon pengantin laki-laki atau perempuan, maka siapapun yang pernah ada rasa cinta kepada keduanya hingga berniat untuk memiliki harus dihentikan. Hal ini dapat diartikan dalam konteks budaya dari pemasangannya dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dan pengumuman kepada asyarakat sekitar bahwa pemilik rumah tersebut sedang menggelar acara pernikahan. Pentingnya pemakaian janur kuning juga didasarkan pada makna yang terkandung dalam namanya. Janur berasal dari Ja’a Nur yang berarti cahaya dan kuning berarti cahaya hati yang bersih. Secara keseluruhan penggunaan janur kuning merupakan simbol bahwa acara tersebut akan mendapatkan ridlo oleh Allah dengan hati yang tulus dan bersih.

Bleketepe dan Pisang



Gambar 1.2 Bekletepe dan Pisang

Dalam upacara “Pasang Tarup” selain janur kuning ada dua Uborampe yang digunakan yaitu bekletepe dan pisan. Berdasarkan ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis

bleketepe dan pisang adalah [blekɛtepe] dan [pIsaŋ]. Bleketepe dan pisang merupakan satuan leksem yang mengandung jenis frasa nomina karena dua leksem tersebut adalah bentuk benda fisik yang digunakan selama proses pernikahan berlangsung.

Bleketepe adalah sebuah anyaman dari daun kelapa yang berwarna hijau. Bleketepe merupakan *ornament* hiasan yang terletak di depan tarup tempat diadakannya pernikahan. Bleketepe memiliki bentuk anyaman yang dipasang oleh orang tua pengantin saat pemasangan tarup yang dijadikan atap atau peneduh saat resepsi pernikahan. Bleketepe memiliki ciri warna hijau, cara pembuatan bleketepe adalah dengan menganyam daun kelapa yang masih berwarna hijau dengan ukuran 50X20 cm.

Pemasangan bleketepe harus dilakukan oleh orang tua dari mempelai wanita. Terpasangnya bleketepe sebagai simbol bahwa calon pengantin siap melanjutkan pada prosesi selanjutnya. Bleketepe termasuk dekorasi penting dalam pernikahan Jawa yang memiliki makna konteks budaya sebagai tanda dimulainya acara hajatan pernikahan, ajakan orang tua dan calon pengantin untuk mensucikan diri, sebagai pensuci lokasi, penolakan bala, dan harapan kemuliaan.

Dalam upacara pasang tarup selain janur kuning yang dibentuk melengkung, kelapa muda, dedaun hijau, dan bleketepe ada juga uborampe yang digunakan sebagai penghias tenda pernikahan adat Jawa yaitu sepasang pisang *suluhan* (matang dari pohonnya). Sepasang pisang ini biasanya di letakkan di depan pintu masuk rumah bagian kanan dan kiri. Sepasang pisang itu dipajang secara utuh tanpa meninggalkan jantungnya. Pisang yang digunakan adalah pisang pilihan yang pohonnya hanya dapat berbuah sekali selama hidupnya yaitu pisang raja Talun. Pisang ini merupakan simbol dari kesetiaan. Sesuai dengan hakikat pisang tersebut maka pemasangannya memiliki makna mendalam bagi pengantin yaitu diharapkan ada rasa cinta sejati dan sampai mati yang berarti menikah hanya untuk sekali seumur hidup.

Sesajen



Gambar 1.3 Sesajen

Dalam ritual ‘Pasang Tarup’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe yang dipakai selama pelaksanaan ritual ini berupa seserahan yang dipersembahkan kepada leluhur. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Sesajen’ adalah [sɛsajɛn]. Sesajen merupakan suatu

leksem yang mengandung jenis frasa nomina tak terpisahkan karena leksem tersebut menjadi kesatuan makna berupa satu frasa yakni benda yang akan dipersembahkan dalam ritual ‘Sesajen’. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sesajen memiliki arti makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus dan sebagainya.

Simbol dari Sesajen merupakan bentuk persembahan permohonan kepada leluhur yang telah mewarisi budaya. Makna kegunaan dari sesajen adalah sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah Tuhan berikan, juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permintaan atas kelancaran selama dilakukannya prosesi pernikahan. Sesajen terdiri dari makanan, minuman, buah-buahan, bunga, rokok, serta uang yang diletakkan pada wadah yang terbuat dari daun. Sesajen umumnya diletakkan di kamar pengantin. Makna konteks budaya sesajen ini adalah penanda fase meminta keselamatan dalam kehidupan manusia dan sebagai bentuk permohonan izin manusia kepada leluhur untuk merestui pernikahan yang sedang terselenggara agar dalam pernikahan terhindar dari balak.

Pada aspek budaya ‘Sesajen’ diyakini masyarakat sebagai tradisi bentuk perlindungan keluarga penyelenggara acara. Sesajen adalah ritual ubo rampe yang keempat setelah ritual belektepe dan pisang. Sampai saat ini sesajen masih dipakai dalam upacara-upacara adat yang membuktikan bahwa sesajen masih aksis pada kalangan masyarakat hal itu menjelaskan bahwa keberadaan sesajen diterima dalam kehidupan masyarakat. Pandangan masyarakat jawa mengenai sesajen dianggap baik karena kembali lagi ketujuannya adalah meminta keselamatan.

Upacara Panggih

Upacara panggih merupakan prosesi yang dilakukan setelah akad pernikahan. Panggih atau temu panggih merupakan pertemuan pertama kali mempelai pria dan wanita diatas pelaminan setelah resmi menjadi suami isteri. Disini pengantin pria setelah mengucapkan ijab kobul akan mendatangi pengantin wanita yang sebelumnya sudah duduk di pelaminan bersama orang tuanya. Upacara panggih merupakan upacara yang di dalamnya terdapat prosesi yang panjang, dari *balangan sirih, pecah telur, kacar kucur, sampai dulangan*.

Kembar Mayang



Gambar 1.4 Kembar Mayang

Dalam ritual “Panggil Manten” terdapat 89 Uborampe yang digunakan yakni kembar mayang. Dalam ilmu fonologi—pelafalan fonetis ‘Kembar Mayang’ adalah [kɛmbaɪ] [mayan]. Kembar mayang merupakan satuan leksem yang mengandung jenis frasa nomina karena berfungsi sebagai pengganti kata benda yang digunakan untuk ritual panggil manten. Kembang mayang berasal dari dua kata kembar yang berarti sama dan mayang berarti bunga. Kembar mayang berarti dua rangkaian bunga yang memiliki kesamaan bentuk, isi, dan wujudnya. Kembar mayang merupakan salah satu piranti yang digunakan untuk prosesi pernikahan masyarakat Jawa, tidak terkecuali di Malang. Kembar mayang ini disusun menggunakan bahan dari janur. Bagian-bagian kembar mayang terdiri dari payung-payungan, keris-kerissan, pecut-pecutan, burung-burungan, ketupat, dan daun-daunan. Kembar mayang dibuat sejumlah 2 pasang atau 4 buah kembang mayang.

Keberadaan kembar mayang ini menjadi penting dalam ritual panggil manten karena mengandung filosofi yang sakral berupa doa, cita-cita, harapan, dan kemauan untuk menjalani kehidupan setelah pernikahan agar menjadi keluarga yang bahagia, tentram, saling menyayangi, dan memperoleh keberkahan. Kembar mayang memiliki banyak rangkaian yang membentuknya, setiap bahan yang digunakan dalam pembuatan kembar mayang memiliki makna tersendiri. Daun alang-alang merupakan simbol tolak bala, bahan ini dipasang supaya tidak ada halangan dalam proses dan sesudah pernikahan, daun beringin merupakan simbol perlindungan, dimaksudkan agar acara pernikahan dan kehidupan pernikahan bersifat *adem ayem* atau tenang dan tentram seperti pohon beringin. Janur merupakan simbol harapan agar setelah menikah pengantin lebih berguna dalam kehidupan seperti pohon kelapa yang semua bagiannya dapat digunakan dan bermanfaat, dan daun pisang juga simbol harapan agar pengantin dapat hidup seperti tumbuhan pisang di mana dan kapan saja dapat berkembang biak, tumbuh, dan makmur.

Berdasarkan filosofi tersebut, maka kembar mayang harus dilaksanakan dalam ritual panggil manten sebagai identitas budaya pernikahan adat keputren Malang. Dengan demikian prosesi kembar mayang merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada.

Ritual Injak Telur dan Bunga Telon



Gambar 1.5 Telur dan Bunga Telon

Dalam ritual “Panggih Manten” *Manten Keputren* terdapat dua macam Uborampe yang dipakai selama pelaksanaan ritual berupa telur dan bunga telon. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Telur Bunga telon’ adalah [tɛlu] [buŋa] [tɛlɔn]. Telur, Bunga telon merupakan satuan leksem yang mengandung jenis frasa nomina karena keduanya merupakan suatu leksem berupa benda yang digunakan untuk ritual ‘Injak telur dan Bunga telon’. Leksem telur, dan bunga telon pemaknaan yang berbeda.

Simbol dari telur merupakan simbol pamor atau pikiran, maka ketika telur dipecahkan, pamor dan pikiran mempelai pria ikut pecah juga sehingga pikiran harus lebih luas dan tidak terikat lagi dengan keluarga. Ubo rampe lainnya adalah bunga telon. Bunga telon disini merupakan simbol penghormatan. pada prosesi ini mempelai wanita yang mengusap bunga ke kaki pengantin pria menggambarkan bahwa dalam dunia pernikahan, mempelai wanita harus menghormati dan patuh kepada suami melebihi rasa hormat dan patuh kepada orang tua. Makna Konteks budaya pemakaian bunga sebagai alat membersihkan kaki pengantin pria yakni menandakan bahwa setelah dalam kehidupan pernikahan kedudukan pengantin pria sangat tinggi dibanding siapapun termasuk orang tua pengantin perempuan

Pada aspek budaya ‘Injak telur dan Bunga telon’ diyakini masyarakat sebagai tradisi bentuk dalam menjaga budaya. Sampai saat ini injak telur dan bunga telon masih dipakai dalam upacara-upacara adat yang membuktikan bahwa tradisi ini masih aksis pada kalangan masyarakat hal itu menjelaskan bahwa keberadaanya diterima dalam kehidupan masyarakat. Pandangan masyarakat jawa mengenai injak telur dan bunga telon dianggap baik karena kembali lagi pada tujuan yakni permohonan keselamatan pernikahan.

Ritual Balangan Sirih



Gambar 1.6 Balangan Sirih

Dalam “Upacara Panggih” terdapat prosesi yang disebut “Balangan Sirih”. Dalam ritual balangan sirih terdapat satu macam Uborampe yang digunakan yaitu sirih yang diikat benang putih. Sirih adalah tanaman khas Indonesia yang tumbuh merambat dan biasa dipakai sebaga pengobatan traditional menurut kamus besar bahasa Indonesia, sirih adalah umbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya.

Pada prosesi Balangan sirih kedua mempelai saling melempar sirih ke satu sama lain tepat kearah dada. Sirih yang digulung dan ditali dengan benang lawe diisi dengan kinangan atau beras merupakan simbol hati dari kedua mempelai. Dengan melemparnya ke arah satu sama lain tepat ke arah dada, maka kedua mempelai ketika dipertemukan dalam acara pernikahan telah memberikan hatinya pada satu sama lain. Ketika melempar sirih kedua mempelai tidak diperbolehkan saling mendahului, melainkan harus pada waktu yang bersamaan.

Daun sirih merupakan daun yang biasanya menjalar di sekitar rumah dan memiliki dua sisi yang berbeda. Meskipun 2 sisi nya berbeda tapi rasa nya sama. Hal ini mengandung konteks budaya bahwa dalam pernikahan meskipun antara suami dan istri memiliki kebudayaan, profesi, dan latar belakang yang berbeda tetapi mereka memiliki satu rasa yang sama yaitu rasa kebersamaan dalam membina rumah tangga.

Prosesi Dulangan



Gambar 1.7 Nasi Punnar

Dalam ritual ‘Dulangan’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe yang dipakai selama pelaksanaan ritual ini berupa makanan nasi punar. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Nasi Punnar’ adalah [nasi] [punar]. Nasi punar merupakan suatu leksem yang mengandung jenis frasa nomina tak terpisahkan karena leksem tersebut menjadi kesatuan makna berupa satu frasa yakni olahan nasi yang yang umumnya dipakai adalah nasi kuning, nasi uduk, atau nasi biasa.

Simbol dari nasi punar merupakan bentuk keadaan suka atau duka yang akan dialami pasangan pengantin dalam pernikahan. Maka makna konteks budaya dengan saling menyuapi nasi punar kedua mempelai harus selalu bersama dalam keadaan suka maupun duka dalam dunia pernikahan. Ubo rampe yang terpenting dalam makanan yang disajikan yakni nasi punar, sedangkan untuk lauk yang menemani bisa disesuaikan dengan kondisi dan tempat diadakanya pernikahan. Pada prosesi ini kedua mempelai saling menyuapi bergantian. Pada aspek budaya ‘Nasi Punar’ diyakini masyarakat sebagai tradisi bentuk menjaga tradisi budaya. Sampai saat ini nasi punar masih dipakai dalam upacara adat pernikahan yang membuktikan bahwa nasi punar masih aksis pada kalangan masyarakat hal itu menjelaskan bahwa keberadaan tradisi dulangan nasi punar diterima dalam kehidupan masyarakat.

Ritual Kacar Kucur Tompo Koyo



Gambar 1.8 Kacar Kucur

Dalam ritual ‘Kacar-Kucur Tompo Koyo’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe untuk pelaksanaan ritual ini yang terdiri dari kantong merah berisi *beras, kacang, dan uang receh*. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Beras, Kacang dan Uang Receh’ adalah [bɔras] [kacaŋ] [uaŋ] [rɛceh]. Beras, kacang, dan uang receh merupakan satuan leksem yang mengandung jenis frasa nomina karena ketiganya merupakan suatu leksem yang berupa benda fisik digunakan untuk ritual ‘Kacar-Kucur Tompo Koyo’. Leksem beras, kacang, uang receh ini menjadi satuan leksem yang berbeda karena memiliki pemaknaan yang berbeda pula. Menurut KBBI Kemdikbud (2022) Beras sebagai nomina yang bermakna biji-bijian padi yang telah masak yang menjadi bahan pokok pangan manusia; kacang sebagai nomina yang bermakna biji-biji tanaman polong yang ditanam di sawah atau ladang; uang receh sebagai nomina bermakna koin logam yang digunakan sebagai alat transaksi manusia yang dapat diperjual belikan.

Simbol dari beras, kacang, uang receh ini mengartikan bahwa seorang suami wajib memberikan nafkah kepada istri, sedangkan sang istri harus pandai menyimpan nafkah yang diberikan oleh suami. Kegunaan dari Uborampe beras, kacang, uang receh pada ritual Kacar-Kucur ini untuk dilakukannya prosesi sakral penuangan isi dari kantong merah (beras,

kacang, uang receh) oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan, tentunya didampingi oleh ahli ritual atau penata rias adat. Pada ritual ini suami menuangkan beras, kacang, uang receh yang ada di kantong merah kepada istri sebagai tanda bahwa suami akan menghidupi istri dengan cara menafkahi secara layak lahir dan batin begitupun dengan istri sebagai penerima yang harus pandai menyimpan, memakai uang suami. Pada makna konteks budaya beras, kacang, uang receh menandai bahwa kehidupan pasangan pengantin antara suami dan istri harus saling mengasihi baik suka maupun duka, apapun kondisi ekonomi suami tetap nantinya harus memberikan nafkah kepada istri agar kehidupan pernikahan berjalan sebagaimana semestinya dan terhindar dari hal-hal yang buruk. Dari ritual adat pernikahan ini tentunya berkaitan dengan budaya jawa yang senang dengan kehidupan rukun dan saling mengasihi.

Pada aspek makna budaya, beras, kacang, dan uang receh dipergunakan sebagai alat ritual adat pernikahan karena memiliki filosofi yang berbeda dan unik. Filosofi itulah yang mendasari para masyarakat berbudaya untuk melestarikan budaya dan tetap menjaga ke khasan ritual adat yang menggunakan beras, kacang, uang receh. Sesuai dengan makna beras, kacang, uang receh yang mengartikan bahwa seorang suami wajib memberikan nafkah kepada istri, sedangkan sang istri harus pandai menyimpan nafkah yang diberikan oleh suami. Hal ini, masyarakat meyakini bahwa dengan menggunakan ketiga benda tersebut akan sesuai dengan adat ritual yang dilakukan, beras dan kacang merupakan salah satu bahan pokok yang digemari dan dibutuhkan sebagai konsumsi pangan masyarakat di indonesia. Sedangkan uang receh diyakini sebagai simbol perpaduan yang sesuai untuk adat ritual pernikahan yang dilakukan karena uang receh juga merupakan uang yang berjenis logam melambangkan nafkah yang akan diberikan suami kepada istri.

Ritual Siraman

Siraman merupakan prosesi dimana pengantin perempuan disiram dengan air khusus yang digunakan untuk menyucikan diri dan membuang kejelekan dalam diri pengantin sehingga calon pengantin menjadi bersih dan siap menempuh hidup baru. Dalam acara ini terdapat beberapa Uborampe yang digunakan yakni *gentong, air, bunga, dan kelapa gading*. Berikut adalah analisis dari Uborampe tersebut:

Gentong



Gambar 1.9 Gentong

Dalam ritual ‘Siraman’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe yang dipakai selama pelaksanaan ritual ini berupa gentong yang berisi air dan bunga. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Gentong Siraman’ adalah [gəntɔŋ]. Gentong merupakan suatu leksem yang mengandung jenis frasa nomina tak terpisahkan karena leksem tersebut menjadi kesatuan makna berupa satu frasa yakni gentong berisi air yang akan digunakan dalam ritual Gentong Siraman. Dalam kamus besar bahasa Indonesia gentong memiliki arti tempat air yang berbentuk seperti tempayan besar biasanya terbuat dari tanah liat.

Simbol dari Gentong Siraman merupakan bentuk mengusir keburukan dalam diri pengantin. Gentong merupakan tempat untuk meletakkan air tujuh sumber yang digunakan untuk prosesi siraman. Air sumber merupakan air yang keluar dari dalam tanah atau biasa disebut dengan mata air. Gentong siraman dalam artian sejenis wadah dari kuningan atau logam yang dicetak menyerupai mangkuk atau cangkir besar untuk memuat isian dan bahan siraman seperti air tujuh sumber, kelapa gading. Air dalam gentong adalah air yang disiramkan kepada pengantin. Makna konteks budaya Gentong Siraman adalah sebagai bentuk upaya permohonan kelancaran pernikahan dengan membuang keburukan dari dalam diri pengantin.

Pada aspek budaya ‘Gentong Siraman’ diyakini masyarakat sebagai tradisi bentuk membuang keburukan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa prosesi gentong siraman masih dilakukan hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih mempercayai fungsi dari prosesi gentong siraman. Pandangan masyarakat mengenai prosesi gentong siraman adalah baik dengan tujuan membersihkan diri dari kejelekan untuk menuju pada kehidupan baru setelah pernikahan.

Kelapa Gading



Gambar 1.10 Kelapa Gading

Dalam ritual ‘Siraman’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe untuk pelaksanaan ritual ini yaitu kelapa gading. Dalam penulisan fonetis kelapa gading ditulis dengan [kəlapa] [gadɪŋ] dan merupakan bentuk nomina. Kelapa gading merupakan jenis kelapa yang memiliki kulit berwarna kuning dan berukuran lebih kecil dari kelapa lainnya. Disebut dengan kelapa gading karena kelapa ini memiliki kulit berwarna kuning seperti gading. Kelapa gading ini digunakan pada saat acara pernikahan berlangsung. Kelapa gading yang digunakan untuk prosesi siraman ini masih ada sebutnya.

Kelapa gading melambangkan harapan agar pengantin dapat hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk saling berkorban dengan sesama pasangan. Kelapa gading ini terdapat sepasang atau dua kelapa gading yang diikat atau digandeng yang kemudian akan dimasukkan ke dalam gentong dan dicampur dengan air tujuh sumber sebagai prosesi ritual Siraman.

Makna budaya dan kegunaan dari kelapa gading dalam ritual Siraman yakni sebagai pelengkap media ritual dengan harapan agar permasalahan dari masa lalu kedua mempelai dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Kelapa gading dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *cengkir* (*kencenging* pikir) yang memiliki arti teguh pendirian. Dalam hal ini makna konteks budaya kelapa gading bisa menandai bahwa kehidupan pasangan pengantin harus memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah terombang-ambing meskipun diuji dengan berbagai persoalan kehidupan rumah tangga yang datang silih berganti, sehingga tujuan budaya ritual Siraman dalam penggunaan Uborampe kelapa gading diharapkan agar pengantin selalu diberikan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi permasalahan yang akan datang di kehidupan rumah tangganya.

Air Tujuh Sumber

Dalam ritual ‘Siraman’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe untuk pelaksanaan ritual ini yang terdiri atas air tujuh sumber. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Air Tujuh Sumber’ adalah [air] [tujuh] [sumber]. Air tujuh sumber merupakan satuan leksem yang mengandung jenis frasa nomina tak terpisahkan karena leksem tersebut menjadi

kesatuan makna berupa satu frasa yakni sebuah air yang berasal dari tujuh sumber digunakan untuk ritual ‘Siraman’.

Simbol dari air tujuh sumber mengartikan permohonan orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya pelaksanaan pernikahan tidak ada halangan apapun. Air tujuh sumber ini diambil dari pihak ayah, ibu, nenek, kakek, budhe (pihak keluarga pengantin) yang terdiri sampai tujuh sumber. Makna kegunaan dari air tujuh sumber ini sebagai bentuk doa permohonan, pertolongan kelancaran selama dilakukannya prosesi pernikahan. Air tujuh sumber ini terdiri dari air dari tujuh pihak keluarga pengantin dan diberi bunga setaman yang terdiri dari bunga melati yang melambangkan kesucian, mawar melambangkan semerbak mewangi, kenanga melambangkan agar selalu dikenang dan disayangi oleh banyak orang. Makna dalam konteks budaya air tujuh sumber ini menandai bahwa kehidupan kedua pengantin akan selalu diberikan pertolongan dalam suka maupun duka, juga diharapkan agar terhindar dari balak (kejadian-kejadian buruk). Ritual Siraman menggunakan air tujuh sumber ini budaya yang erat kaitannya dengan suka duka kehidupan manusia.

Pada aspek makna budaya—air tujuh sumber—diyakini oleh masyarakat budaya sebagai air yang menghubungkan tali kekeluargaan pengantin dengan pihak keluarganya, sehingga air tujuh sumber diyakini dapat menjadi penentu yang mengaliri keberhasilan pasangan pengantin dalam menyusun kehidupan berumah tangga kelak. Maka dari itu, masyarakat percaya bahwa air tujuh sumber yang dialirkan kepada pengantin dapat mengalirkan harapan dan doa dari keluarga.

Ritual Dodol Dawet



Gambar 1.11 Dodol Dawet

Dalam ritual ‘Siraman—Dodol Dawet’ *Manten Keputren* terdapat Uborampe untuk pelaksanaan ritual ini yang terdiri atas dawet dan cendol. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘Dawet dan Cendol’ adalah [dawət] dan [cəndɔl]. Dawet dan cendol merupakan satuan leksem yang memiliki makna berbeda dengan jenis frasa nomina yang melekat diantara kedua leksem itu. Dawet dan cendol merupakan frasa yang dapat dipisahkan karena satuan dasarnya yang berbeda makna, akan tetapi dalam adat ritual pernikahan dodol dawet ini frasa dawet dan cendol menjadi satuan leksem yang memiliki pemakanaan yang sama

sebagai simbol makanan minuman untuk ikon ritual *dodo dawet*. Menurut KBBI Kemdikbud (2022) *dawet* sebagai nomina dapat diartikan sebagai minuman berupa campuran air gula, santan dan *cendol*—biasanya dicampur dengan es agar segar; *cendol* sebagai nomina yang diartikan sebagai panganan yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk dengan penyaring. Dengan demikian *dawet* dan *cendol* merupakan frasa nomina yang memiliki arti satuan leksem berbeda akan tetapi pemaknaannya sama dalam hal ritual adat pernikahan.

Simbol dari *dawet* dan *cendol* dalam ritual *dodol dawet* mengartikan bahwa orang tua mempelai pengantin sudah memiliki tekad yang bulat untuk menjodohkan atau melepaskan anaknya. Makna kegunaan *dawet* dan *cendol* agar menarik minat tamu undangan, juga harapan banyaknya tamu yang hadir. Makna konteks budaya *dawet* dan *cendol* menandai bahwa adanya adat budaya *dawet* dan *cendol* ini bertujuan untuk memeriahkan acara ritual dengan harapan banyaknya tamu yang hadir sehingga dapat disaksikan keabsahan dan kesakralan ritual yang dilakukan oleh mempelai pengantin. *Dawet* dan *cendol* merupakan salah satu minuman khas Jawa biasanya disuguhkan di hari-hari besar seperti selamatan, dan pernikahan sebagai bentuk rasa syukur.

Pada aspek makna budaya—*dawet* dan *cendol*—diyakini masyarakat sebagai makanan minuman khas tradisional Jawa yang memiliki sejarah budaya yang tercatat dalam naskah Jawa awal abad ke-19, tentunya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Dengan demikian, *dawet* dan *cendol* akan sesuai dengan ritual adat pernikahan *dodol dawet* karena unsur lokal dan uniknya bentuk serta rasa pada *dawet* dan *cendol*, sehingga hal ini masyarakat berbudaya menggunakan bahan dasar *dawet* dan *cendol* sebagai poin utama pada ritual adat pernikahan *dodol dawet* yang sesuai dengan maknanya yakni orang tua mempelai pengantin sudah memiliki tekad yang bulat untuk menjodohkan atau melepaskan anaknya kelak saat sesudah pernikahan dilakukan.

Ritual Tumpengan



Gambar 1.11 Tumpeng

Dalam ritual “*Tumpengan*” *Manten Keputren* terdapat *Uborampe* untuk pelaksanaan ritual ini yakni *tumpeng*. Dalam ilmu fonologi—pelafalan bunyi fonetis ‘*Tumpeng*’ adalah

[tum+pəŋ]. Tumpeng merupakan makanan yang terbuat dari nasi kuning (lumrahnya) dan dibentuk kerucut seperti gunung yang dipinggirnya dihias dengan berbagai macam lauk dan sayuran. Nama Tumpeng berasal dari singkatan “tumapaking penguripan-tumindak lempengtumuju Pangeran (memiliki prinsip hidup kembali menuju Tuhan).

Simbol dari tumpeng dalam ritual tumpengan mengartikan perjalanan kehidupan manusia dari atas singgah sana tuhan dan harapan kemakmuran mempelai pengantin. Masyarakat menganggap tumpengan adalah ritual penting yang harus ada dalam acara pernikahan terutama pada *Kemanten Keputren*. Tumpeng dianggap sebagai bentuk syukur dan permintaan keselamatan kepada Allah Swt atas acara pernikahan yang akan dilaksanakan.

Dalam ritual tumpengan tumpeng memiliki arti sebagai menu makanan khas dalam prosesi siraman, selain untuk menu makanan tumpeng juga memiliki makna di tiap isinya. Adapaun isi tumpeng dan maknanya yaitu *Nasi putih* dianggap sebagai segala sesuatu yang dimakan harus berasal dari sumber yang bersih dan halal, bentuk *kerucut* nasi putih diartikan sebagai doa untuk kesejahteraan, dan kemakmuran; *ayam (jago-jantan)* diartikan sebagai kepala rumah tangga; telur diartikan sebagai manusia yang lahir dengan bentuk dan fitrah yang sama dihadapan tuha; *ikan lele* diartikan sebagai daya tahan tinggi dalam menghadapi pasang surut ekonomi; *ikan teri* diartikan sebagai kebersamaan dan kerukunan dalam menjalani kehidupan rumah tangga; *cabai* diartikan sebagai suri tauladan atau memberi penerangan kepada banyak orang; *bawang merah* diartikan sebagai segala sesuatu harus dipertimbangkan baik buruknya; *kangkung* diartikan sebagai melindungi (jinangkung); *bayam* diartikan sebagai doa untuk ketenangan atau ketentraman hidup (adem ayaem tentrem); *kacang panjang* diartikan sebagai pemikiran yang panjang dan pandangan yang jauh dalam menata masa depan.

Pada makna konteks budaya tumpeng dalam acara tumpengan menandai bahwa adat budaya ini selalu jaya dan hidup disegala situasi, tidak hanya untuk pernikahan tetapi tumpeng juga digunakan untuk berbagai macam acara besar karena tumpeng memiliki beragam makna simbolis yang khas sesuai ritual adat yang akan digunakan. Tumpeng dalam konteks budaya menggambarkan kesakralan ritual terdapat doa yang dipanjatkan agar harapan-harapan dari doa itu dapat dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Penelitian ini lebih fokus meneliti makna leksikal dan makna konteks kultural Uborampe pada adat kematen Malang Keputren. Uborampe merupakan seperangkat piranti-

piranti yang digunakan dalam prosesi pernikahan berlangsung. Adapun Ubo Rampe yang digunakan pada adat kemanten Malang Keputren antara lain adalah janur kuning, bleketepe, tarup, sesajen, kembar mayang, telur tunga telon, balangan sirih, nasi punar, beras, kacang uang receh, gentong air tujuh sumber, kelapa, gading, dawet, dan tumpeng. Satu persatu dari Ubo Rampe dianalisis menggunakan semantik leksikal dan kultural.

Berdasarkan hal tersebut terdapat dua aspek yang melekat pada sebuah adat pernikahan Malang Keputren di antaranya adalah (1) Aspek budaya, setiap prosesi atau ritual adat pernikahan Malang Keputren tidak meninggalkan adat istiadat yang sudah ada sejak lama. Mulai dari pemasangan tarup dengan menggunakan uborampe janur kuning, bleketepe, pisang, dan sesajen. Uborampe tersebut adalah sebuah pertanda fase kehidupan manusia bahwa pernikahan dilakukan satu kali dalam seumur hidup dan meminta permohonan izin terhadap leluhur yang ikut serta merestui. Ritual yang kedua yaitu upacara panggih meliputi kembar mayang, telur dan bunga telon, dan balangan siring. Uborampe tersebut sebagai pertanda sebuah harapan atau cita-cita untuk menjalin ikatan pernikahan dengan mengarungi bahtera rumah tangga bersama tidak ada menang atau kalah. Ritual yang ketiga adalah dulangan dan kacar kucur tompo koyo. Ritual tersebut merupakan simbol kebahagiaan sepasang suami istri. Hal ini menandakan bahwa dalam hubungan yang sudah terjalin ikatan pernikahan harus saling berbagi dan saling mengerti satu sama lain. Ritual terakhir adalah siraman, dodol dawet, dan tumpengan. Ritual tersebut sebagai simbol membersihkan diri dan siap menempuh hidup baru dengan restu orang tua berharap memperoleh keberkahan dan kemakmuran dari Tuhan. (2) Aspek sosial, pada aspek ini sebuah ritual atau prosesi pernikahan tentu tidak terlepas dari peran masyarakat. Keluarga yang mempunyai hajat pernikahan selalu mengundang masyarakat agar menyaksikan ritual dan prosesi pernikahan. Masyarakat akan mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap keluarga yang mempunyai hajat, dilihat dari segi latar belakang keluarga.

Dari empat belas uborampe yang sudah dipaparkan mempunyai makna semantik leksikal dan makna kultural yang berbeda-beda. Keduanya memiliki keterkaitan dengan budaya adat pernikahan Malang Keputren. Uborampe ini penting untuk dikaji lebih dalam agar masyarakat mengetahui simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu masyarakat dapat melestarikan budaya dan adat istiadat yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara.
Foley, J. M. (1977). *The Traditional Oral Audience*. *Balkan Studies*, 18, 145-53.

- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
Gramedia Pustaka Utama.
- Juhadi, Sri, J. 1997. *Pengantin Malang Keputren : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara Adat*.
Malang : IKIP Malang.
- Juhadi, Sri, J. 1998. *Pengantin Malang Keprabon : Tata Rias, Tata Busana, & Upacara
Adat*. Malang : IKIP Malang
- Kemdikbud. (April 2022). *KBBI Daring. Citing Internet sources URL*
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Moleong, L, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1, No. 1, April 2015, 1-17.
- Sibarani, R. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi*
- Wahyuningsing, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press.